

FAKTOR RISIKO CACINGAN PADA IBU HAMIL DI PUSKESMAS KABUPATEN ACEH BESAR

Risk Factor Of Worsening in Pregnant Women At Community Health Center Of Aceh Besar Regency

Cici Nurrahmawati¹; Darmawati²; Aida Fitri²

¹Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala Banda Aceh

²Bagian Keilmuan Keperawatan Maternitas Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala Banda Aceh

Email: nurrahmawaticici@gmail.com; darmawati.fkep@unsyiah.ac.id; aidafitri@unsyiah.ac.id

ABSTRAK

Infeksi cacing adalah salah satu jenis penyakit endemik dan kronis. Penyebab infeksi cacing usus ialah cacing yang penularannya melalui tanah atau yang biasa disebut *Soil Transmitted Helminth* (STH). Ibu hamil yang terinfeksi cacing dapat mengalami penurunan asupan makanan dan malabsorpsi nutrisi. Terdapat beberapa faktor risiko cacingan, yaitu perilaku, pekerjaan, kemiskinan, dan sanitasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran faktor risiko cacingan pada ibu hamil di Puskesmas Kabupaten Aceh Besar. Jenis penelitian adalah deskriptif korelatif dengan desain *cross sectional study*. Populasi pada penelitian merupakan ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Kabupaten Aceh Besar berjumlah 8.639 ibu. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *non probability sampling* menggunakan metode *purposive sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 108 responden. Teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan angket. Alat pengumpulan data menggunakan kuesioner faktor risiko cacingan. Data dianalisis menggunakan *chi-square*. Hasil analisa univariat menunjukkan mayoritas ibu hamil di Puskesmas Kabupaten Aceh Besar 81 orang (75%) mempunyai perilaku yang baik, 67 orang (62,0%) termasuk dalam pekerjaan tidak berisiko, 46 orang (42,6%) berada pada kategori miskin, dan 100 orang (92,6%) termasuk dalam kategori sanitasi baik. Disarankan tenaga kesehatan memberikan edukasi kepada ibu hamil saat kunjungan ANC tentang faktor-faktor risiko cacingan.

Kata Kunci: faktor risiko cacingan, kehamilan.

ABSTRACT

Worm infection is one type of endemic and chronic disease. The cause of intestinal worm infection is worms that contagion through the soil or commonly called Soil-Transmitted Helminth (STH). Pregnant women who are infected with worms can experience decreased food intake and malabsorption of nutrients. There are several risk factors for intestinal worms, namely behavior, work, poverty, and sanitation. This study aims to describe the risk factors for intestinal worms in pregnant women at the Aceh Besar Public Health Center. The research is a descriptive correlative with a cross-sectional study design. The population in the study were pregnant women in the working area of the Aceh Besar Public Health Center with a total of 8.639 mothers. Sampling was conducted by non-probability sampling technique using purposive sampling method with 108 respondents. Data collection techniques were carried out using a helminth risk factor questionnaire. Data were analyzed using chi-square. The results of the univariate analysis showed that the majority of pregnant women at the Aceh Besar District Health Center 81 people (75%) had good behavior, 67 people (62.0%) were included in non-risk jobs, 46 people (42.6%) were in the poor category, and 100 people (92.6%) were included in the good sanitation category. It is recommended that health workers provide education to pregnant women during ANC visits about risk factors for intestinal worms.

Keywords: risk factors for intestinal worm, pregnancy.

PENDAHULUAN

Penyakit kecacingan merupakan penyakit yang diakibatkan infeksi cacing yang penularannya melalui tanah atau disebut *Soil Transmitted Helminth* (STH). Infeksi cacing adalah salah satu jenis penyakit endemik dan kronis. (Juhairiyah & Annida, 2014). Menurut *World Health Organization* (WHO) (2020) infeksi cacing yang ditularkan melalui tanah adalah salah satu infeksi yang paling umum di seluruh dunia dan mempengaruhi komunitas termiskin. Mereka ditransmisikan oleh telur yang terdapat dalam kotoran manusia yang gilirannya mencemari tanah di daerah sanitasi buruk.

Sekitar 688 juta remaja dan wanita dewasa yang terinfeksi cacing tinggal di daerah yang kekurangan sanitasi (WHO, 2020). Penyakit kecacingan yang terjadi di Indonesia tahun 2012 adalah 22,6% sedangkan target angka kecacingan di Indonesia menurut Kementerian Kesehatan tahun 2017 adalah <10% di setiap daerah kabupaten/kota (Permenkes RI, 2017).

Infeksi cacing dapat menyebabkan anemia dikarenakan penderita infeksi cacing dapat mengalami penurunan asupan makanan dan malabsorpsi nutrisi. Terdapat beberapa faktor risiko menyebabkan infeksi cacing yaitu genetik, perilaku, pekerjaan, kemiskinan, sanitasi, urbanisasi, serta iklim dan air (Jamison et al., 2010). Kejadian anemia tinggi secara signifikan diantara ibu hamil yang mengalami infeksi cacing terutama terinfeksi dengan cacing tambang dan cacing gelang (Mengist, Zewdie & Belew, 2017).

Menurut Aswita (2020) ibu hamil yang memiliki kebiasaan tidak memakai alas kaki ketika keluar rumah, tidak mencuci tangan pakai sabun setelah BAB, tidak mencuci tangan pakai sabun sebelum makan dan ibu hamil yang memiliki kebiasaan BAB tidak di jamban memiliki probabilitas untuk mengalami infeksi cacing sebesar 92 %. Penelitian lain yang dilakukan oleh Sari (2019) yang dilakukan pada 30 ibu hamil di Puskesmas Gandus, Palembang juga

menyebutkan sebanyak 26,7% ibu hamil positif infeksi cacing dan sebanyak 73,3% ibu hamil negatif infeksi cacing.

Berdasarkan data yang dikumpulkan melalui hasil wawancara dengan 10 ibu hamil di wilayah Kabupaten Aceh Besar, 80% ibu hamil belum menerapkan langkah cuci tangan sesuai standar WHO baik itu saat sebelum makan, setelah buang air besar (BAB), dan setelah bepergian, 90% ibu juga mengatakan tidak menggunakan alas kaki saat di rumah dan 60% tidak menggunakan alas kaki saat di kamar mandi. Selain itu, 80% ibu masih menggunakan sumber air bersih yang berasal dari sumur galian untuk digunakan ibu sehari-hari.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cross sectional study*. Populasi target dalam penelitian ini adalah ibu hamil di Kabupaten Aceh Besar yang berjumlah 8.639 ibu. Sampel dalam penelitian ini adalah ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Kabupaten Aceh Besar. Besar sampel dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan Rumus Slovin, yaitu sebanyak 108 responden dengan teknik pengambilan sampel yaitu *purposive sampling*.

Penelitian ini telah dilaksanakan di 3 Puskesmas yang terpilih secara acak dengan undian di Kabupaten Aceh Besar yaitu Puskesmas Darussalam, Puskesmas Kuta Baro, dan Puskesmas Blang Bintang. Penelitian ini dilakukan selama 6 hari sejak tanggal 24-31 Januari 2022. Teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan angket. Alat pengumpulan data menggunakan kuesioner faktor risiko cacingan yang terdiri dari 20 pernyataan dalam skala *guttman*. Pengumpulan data tersebut dilaksanakan setelah mendapatkan surat kelulusan etik dari Komite Etik Penelitian Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala dengan nomor 111121201221. Analisa data yang digunakan dalam penelitian adalah analisa univariat untuk mengetahui gambaran faktor risiko

cacangan pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Kabupaten Aceh Besar.

HASIL

Berdasarkan data penelitian diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Data Demografi Responden (n=108)

No	Data	n	%
1	Usia		
	Usia risiko tinggi	7	6,5
	Usia tidak berisiko	101	93,5
	Usia kehamilan		
2	Trimester I	24	22,2
	Trimester II	30	27,8
	Trimester III	54	50,0
3	Gravida		
	Primigravida	44	40,7
	Multigravida	64	59,3
4	Frekuensi ANC		
	<4 kali	60	55,6
	≥4 kali	48	44,4
5	Pendidikan		
	Rendah	25	23,1
	Menengah	60	55,6
	Tinggi	23	21,3
6	Penghasilan perbulan		
	≥ Rp.3.165.031	46	42,6
	< Rp.3.165.031	62	57,4

Sumber: data primer (diolah 2022)

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa dari keseluruhan total 108 sampel, kategori usia sebagian besar sampel berada pada kategori tidak berisiko (20-35 tahun) yaitu sebanyak 101 orang (93,5%). Kategori usia kehamilan sebagian besar berada dalam kategori Trimester III (28-40 minggu) yaitu sebanyak 64 orang (50,0%). Untuk kategori gravida, sebanyak 64 orang (59,3%) masuk dalam kategori multigravida. Sebanyak 60 orang (55,6%) melakukan pemeriksaan ANC <4 kali. Tingkat pendidikan responden terbanyak berada pada kategori pendidikan menengah yaitu sebanyak 60 orang (55,6%). Sebagian besar penghasilan perbulan responden <Rp.3.165.031 yaitu sebanyak 62

orang (57,4%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Faktor Risiko Cacangan Ditinjau dari Perilaku, Pekerjaan, Kemiskinan, dan Sanitasi

No	Variabel	n	%
1	Perilaku		
	Baik	81	75,0
	Tidak baik	27	25,0
2	Pekerjaan		
	Tidak berisiko	67	62,0
	Berisiko	41	38,0
3	Kemiskinan		
	Tidak miskin	46	42,6
	Miskin	62	57,4
4	Sanitasi		
	Baik	100	92,6
	Tidak baik	8	7,4

Sumber: data primer (diolah 2022)

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan sebagian besar ibu hamil dengan sejumlah 81 orang (75%) mempunyai perilaku yang baik. Kategori pekerjaan menunjukkan sebagian besar ibu hamil dengan sejumlah 67 orang (62,0%) termasuk dalam pekerjaan tidak berisiko. Kategori kemiskinan menunjukkan sebagian besar ibu hamil dengan sejumlah 46 orang (42,6%) berada pada kategori tidak miskin. Kategori sanitasi menunjukkan sebagian besar ibu hamil dengan sejumlah 100 orang (92,6%) termasuk dalam kategori sanitasi baik.

PEMBAHASAN

Berdasarkan data hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas ibu hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Kabupaten Aceh Besar memiliki perilaku yang baik. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sary, Haslinda & Ernalia (2014) menunjukkan 53,3% memiliki perilaku kesehatan yang tidak baik, seperti tidak selalu memakai alas kaki, kebiasaan memotong kuku tidak baik, dan sebagainya. Perilaku yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perilaku kesehatan. Perilaku kesehatan merupakan aktifitas atau kegiatan seseorang

yang berhubungan dengan pemeliharaan dan peningkatan kesehatan (Notoatmodjo, 2014). Perilaku pemeliharaan kesehatan yang buruk dapat mempengaruhi prevalensi dan intensitas cacingan (Jamison et al., 2010).

Perilaku pemeliharaan seperti cuci tangan perlu diperhatikan dikarenakan tangan ialah anggota tubuh yang sering menyentuh makanan dengan demikian tangan memegang peran yang penting dalam perpindahan bakteri ke makanan (Yulianto, Hadi & Nurcahyo, 2020). Selain itu, kontak dengan tanah, tidak mencuci tangan sesudah BAB, sebelum menyiapkan makanan dan sebelum makan sering menjadi faktor seorang mengalami cacingan karena tanah adalah media penularan cacing. Cuci tangan yang benar dan dianjurkan yaitu menggunakan air bersih yang mengalir dan sabun (Novianty, Pasaribu & Pasaribu, 2018).

Pada penelitian ini, untuk kategori pekerjaan diketahui sebagian besar ibu hamil termasuk dalam kategori tidak berisiko. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan pada petani sayur yaitu sebagian besar petani 57,9 mempunyai perilaku yang baik saat bekerja, yaitu seperti mencuci tangan setelah bekerja (Wijaya, Anies, Suhartono, Hadisaputro & Setyawan 2016). Pekerjaan tertentu mempengaruhi prevalensi dan intensitas infeksi cacing, terutama untuk cacing tambang, di mana intensitas tertinggi terjadi pada orang dewasa (Jamison et al., 2010). Pekerjaan yang berhubungan langsung dengan tanah seperti petani berisiko menyebabkan seseorang terinfeksi cacingan karena petani melakukan kegiatan menanam, mencangkul, memupuk, dan memanen (Salim, 2013). Kaki yang tidak dicuci dengan bersih setelah bekerja memungkinkan larva cacing masuk melalui pori-pori kulit kaki seseorang (Wijaya, Anies, Suhartono, Hadisaputro & Setyawan, 2016).

Upaya yang dapat dilakukan adalah dengan menggunakan alat pelindung diri (sepatu bot dan sarung tangan) yang berfungsi untuk mencegah risiko pekerjaan seperti infeksi cacing yang dapat menembus

kulit dan menjaga kebersihan diri dengan selalu mandi dan selalu cuci tangan sesudah bekerja (Salim, 2013).

Ibu hamil dalam penelitian ini sebagian besar termasuk dalam kategori miskin. Kemiskinan adalah keadaan yang serba terbatas yang terjadi bukan atas kehendak orang yang bersangkutan yang ditandai oleh rendahnya tingkat pendidikan, produktivitas kerja, pendapatan, kesehatan dan gizi serta kesejahteraan hidupnya, yang menunjukkan lingkaran ketidakberdayaan (Kadji, 2012). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Euthopia menunjukkan 91,4% ibu hamil memiliki pendapatan kategori menengah kebawah (Getachew, Yewhalaw, Tafess, Getachew & Zeynudin, 2012).

Cacingan sangat erat kaitannya dengan kemiskinan, sanitasi yang buruk, dan kurangnya air bersih. Penyediaan air bersih dan sanitasi yang baik sangat penting untuk pengendalian infeksi cacing (Jamison et al., 2010). Kemiskinan merupakan faktor risiko dari infeksi cacingan dikarenakan untuk mewujudkan *personal hygiene* yang baik memerlukan biaya untuk membeli bahan-bahan untuk membersihkan diri, sehingga seseorang dengan penghasilan yang tinggi akan menyisihkan anggarannya untuk perawatan diri akan tetapi sebaliknya seseorang yang berpenghasilan rendah akan mengesampingkan perawatan dirinya (Yulianto, Hadi & Nurcahyo, 2020).

Sanitasi merupakan pemeliharaan status kesehatan yang mencakup perumahan, pembuangan limbah, penyediaan air bersih dan sebagainya. Sanitasi bertujuan untuk memenuhi lingkungan sekitar yang sehat dan nyaman (Sidhi, Raharjo & Dewanti, 2016). Pada penelitian ini sanitasi ibu hamil sebagian besar termasuk sanitasi baik. Hasil ini sejalan dengan penelitian oleh Aswita (2020) menunjukkan sebagian besar ibu hamil memiliki sanitasi yang baik, yaitu seperti kebiasaan buang air besar di jamban, tidak mengonsumsi makanan mentah, dan sebagainya.

Lingkungan merupakan faktor penularan

cacingan sehingga harus diperhatikan terutama kebersihan air, pembuangan kotoran, ketersediaan jamban, pengolahan air limbah, serta pengolahan sampah (Kasnodihardjo & Elsi, 2013). Faktor ketersediaan air bersih juga dapat mempengaruhi cacingan dimana syarat fisik air bersih yaitu tidak bewarna, tidak berasa dan tidak berbau. Sehingga untuk mencegah cacingan, air harus benar-benar diolah dengan baik sebelum dikonsumsi (Andaruni, 2012). Pada penelitian yang dilakukan oleh (Sari et al., 2017) menyatakan bahwa terdapat telur *Ascaris Lumbricoides* pada sumur gali. Sumber air utama dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu *non-treatment water* (air sumur, air sungai, dan air hujan) dan *treatment water* (Air PAM/Galon) (Sandy & Irmanto, 2014).

Perilaku BAB tidak di jamban yang kurang memadai akan mempengaruhi seseorang untuk BAB di kebun atau sungai dimana dapat memperburuk sanitasi lingkungan karena memperluas penyebaran cacing melalui tinja yang terkontaminasi telur cacing (Hanif, Yunus & Gayatri, 2017).

KESIMPULAN

Berdasarkan tujuan dalam penelitian dapat disimpulkan bahwa mayoritas ibu hamil di Puskesmas Kabupaten Aceh Besar mempunyai perilaku yang baik, pekerjaan tidak berisiko, miskin, dan sanitasi baik.

Ibu hamil diharapkan untuk terus dapat menerapkan tindakan pencegahan infeksi cacingan dalam kegiatan sehari-hari sehingga ibu dan calon bayi dalam kandungan tetap sehat. Puskesmas khususnya di bagian Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) agar dapat meningkatkan kegiatan penyuluhan pada ibu hamil terkait infeksi cacingan. Petugas kesehatan diharapkan dapat dijadikan referensi dan informasi untuk meningkatkan pelayanan kesehatan terkait faktor risiko infeksi cacingan.

REFERENSI

Andaruni, A. (2012). Gambaran faktor-faktor

penyebab infeksi cacingan pada anak di SDN 01 pasirlangu cisarua. *Students E-Journal*, 1(1), 28. <http://jurnal.unpad.ac.id/ejournal/article/view/597>

Aswita, R. (2020). Pengaruh faktor perilaku dan lingkungan terhadap penyakit infeksi kecacingan pada ibu hamil di kabupaten langkat. Universitas Sumatera Utara. <https://repository.usu.ac.id/handle/123456789/28244>

Getachew, M., Yewhalaw, D., Tafess, K., Getachew, Y., & Zeynudin, A. (2012). Anaemia and associated risk factors among pregnant women in gilgel gibe dam area, southwest ethiopia. *Parasites & Vectors*, 5(1), 1–8. <https://parasitesandvectors.biomedcentral.com/track/pdf/10.1186/1756-3305-5-296.pdf>

Hanif, D. I., Yunus, M., & Gayatri, R. W. (2017). Gambaran pengetahuan penyakit cacingan (helminthiasis) pada wali murid SDN 1, 2, 3, dan 4 mulyoagung, kecamatan dau, kabupaten malang, jawa timur. *Preventia*, 2(2). <http://journal.um.ac.id/index.php/preventia/article/view/10011/4754#>

Jamison, D. T., Breman, J. G., Measham, A. R., Alleyne, G., Claeson, M., Evans, D. B., Jha, P., Mills, A., & Musgrove, P. (2010). *Disease control priorities in developing countries*. Washington: World Bank Publications. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK11728/>

Juhairiyah, J., & Annida, A. (2014). The policy of helminthiasis control and public knowledge againts helminthiasis in banjar regency south kalimantan province. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 17(2), 185–192. <https://media.neliti.com/media/publications/20895-ID-the-policy-of-helminthiasis-control-and-public-knowledge-againts-helminthiasis-i.pdf>

- Kadji, Y. (2012). Kemiskinan dan konsep teoritisnya. *UNG Repository*. https://repository.ung.ac.id/get/simlit_res/1/318/Kemiskinan_dan_Konsep_Teoritisnya.pdf
- Kasnodihardjo, K., & Elsi, E. (2013). Deskripsi sanitasi lingkungan, perilaku ibu, dan kesehatan anak. *Kesmas: Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional (National Public Health Journal)*, 7(9), 415–420. <http://dx.doi.org/10.21109/kesmas.v7i9.14>
- Mengist, H. M., Zewdie, O., & Belew, A. (2017). Intestinal helminthic infection and anemia among pregnant women attending ante-natal care (ANC) in East Wollega, Oromia, Ethiopia. *BMC Research Notes*, 10(1), 1–9. <https://doi.org/10.1186/s13104-017-2770-y>
- Notoatmodjo, S. (2014). *Ilmu perilaku kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Novianty, S., Pasaribu, H. S., & Pasaribu, A. P. (2018). Faktor risiko kejadian kecacingan pada anak usia pra sekolah. *Journal Of The Indonesian Medical Association*, 68(2), 86–92. <https://doi.org/10.47830/jinma-vol.68.2-2018-91>
- Permenkes RI. (2017). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2017 tentang Penanggulangan Cacingan. *Kementrian Kesehatan RI*. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/111981/permenkes-no-15-tahun-2017>
- Salim, M. (2013). Faktor-faktor yang berhubungan dengan positif telur cacing soil transmitted helminth (sth) pada petani pengguna pupuk kandang di desa rasau jaya umum tahun 2013. Universitas Muhammadiyah Pontianak. <https://www.academia.edu/download/37914502/kecacingan.pdf>
- Sandy, S., & Irmanto, M. (2014). Analysis of risk factors for infection models roundworm (*ascaris lumbricoides*) on elementary school student in arso district of The Keerom Regency, Papua. *Jurnal Buski*, 5(1), 35–42. <https://www.biomedispapua.litbang.kemkes.go.id/infojurnal/baca/analysis-of-risk-factors-for-infection-models-roundworm-ascaris-lumbricoides-on-elementary-school-students-in-arso-district-of-the-keerom-regency-papua>
- Sari, S. D. (2019). Hubungan infeksi cacing dengan kejadian anemia pada ibu hamil di puskesmas gandus tahun 2016. *JKAB: Jurnal Kesehatan Abdurrahman*, 8(1), 15–23. <http://www.ejournal.stikesabdurrahman.ac.id/index.php/jkab/article/view/85/91>
- Sari, S. Y. I., Hamda, M. E., Cahyadi, A. I. C., Utami, J. M., Ravichandran, M., & Raksanagara, A. (2017). Detection of entamoeba sp. and helminth eggs from water sources in urban slum area in bandung municipality. *jurnal kesehatan masyarakat andalas*, 11(1), 26–32. <https://doi.org/10.24893/jkma.v11i1.216>
- Sary, R. M., Haslinda, L., & Ernalina, Y. (2014). Hubungan higien personal dengan infestasi soil transmitted helminths pada ibu hamil di kelurahan sri meranti daerah pesisir sungai siak pekanbaru. *Jurnal Online Mahasiswa*, 1(2). <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFDOK/article/view/3383/3280>
- Sidhi, A. N., Raharjo, M., & Dewanti, N. A. Y. (2016). Hubungan kualitas sanitasi lingkungan dan bakteriologis air bersih terhadap kejadian diare pada balita di wilayah kerja puskesmas adiwarna kabupaten tegal. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Undip)*, 4(3), 665–676. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm/article/view/13480>
- WHO. (2020). Soil-transmitted helminths. *WORLD Health Organization*. <https://www.who.int/news-room/>

fact-sheets/detail/soil-transmitted-helminth-infections

Wijaya, N. H., Anies, A., Suhartono, S., Hadisaputro, S., & Setyawan, H. (2016). Faktor risiko kejadian infeksi cacing tambang pada petani pembibitan albasia di Kecamatan Kemiri Kabupaten Purworejo. *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Komunitas*, 1(1), 15–24. <https://doi.org/10.14710/j.e.k.k.v1i1.3937>

Yulianto, Hadi, W., & Nurcahyo, R. J. (2020). *Hygiene, sanitasi dan k3*. Yogyakarta: Graha Ilmu.